

**POTRET KEHIDUPAN SOSIAL
ANGGOTA ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA (ORARI)
PADA ERA DIGITAL DI KOTA MAKASSAR**

***PORTRAIT OF THE SOCIAL LIFE OF RADIO AMATEUR ORGANIZATION
INDONESIA (ORARI) MEMBERS IN THE DIGITAL ERA
IN MAKASSAR CITY***

SKRIPSI

**WARDA ATHIRAH
E031201012**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**POTRET KEHIDUPAN SOSIAL
ANGGOTA ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA (ORARI)
PADA ERA DIGITAL DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

WARDA ATHIRAH

E031201012



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : POTRET KEHIDUPAN SOSIAL ANGGOTA
ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA (ORARI)
PADA ERA DIGITAL DI KOTA MAKASSAR
NAMA : WARDA ATHIRAH
NIM : E031201012

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Makassar, 9 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing 1,

Dr. Arsvad Genda, M.Si
NIP. 1963031019900210001

Pembimbing 2,

Survanto S.Sos, M.si
NIK. 198403312019043001

Mengetahui,
Kepala Departemen Sosiologi FISIP UNHAS

Prof. Hasbi Marissangan, P.h.D
NIP. 196308271991031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kehendak-Nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi yang berjudul “**Potret Kehidupan Sosial Anggota Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) Pada Era Digital di Kota Makassar**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada Ayahanda biologis **Dr. Arsyad Genda, M.Si** selaku pembimbing I dan penasehat akademik, penulis ucapkan banyak terima kasih untuk setiap waktu yang telah diberikan dan bimbingannya selama ini yang tanpa lelah membimbing, menyemangati serta memotivasi penulis baik dalam penyusunan skripsi maupun pembelajaran. Kemudian, kepada Ayahanda biologis **Suryanto, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing II, terima kasih atas kepercayaan dan waktunya di tengah kesibukannya untuk tetap membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi dengan benar, terima kasih atas dukungan dan semangatnya yang selalu diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat. Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua penulis, **bapak Drs. Burhanuddin M.M** dan **ibu Sri Wahyuni S.p**, yang telah menjadi penyemangat hidup, juga senantiasa memberikan limpahan kasih sayang, doa dan materi yang tak terhingga kepada penulis selama masa perkuliahan.

2. Para “**Orang Baik**” yang selama ini turut andil dalam perjalanan Penulis menuntut ilmu hingga bangku perkuliahan. Jasa kalian akan selalu penulis ingat.
3. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
4. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. **Prof. Hasbi Marissangan, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Bapak **Prof. Dr. Suparman Abdullah M.Si**, dan ibu **Atma Ras S.Sos, M.A**, selaku dosen penguji penulis. Semoga senantiasa dilimpahkan kesehatan.
7. **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mendidik penulis selama ini dengan baik di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
8. **Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan selama menjadi mahasiswa. Terutama **Pak Hidayat Doe, Ibu Rosnaeni, dan Pak Pasmudir** yang selalu menolong serta memberi penulis kemudahan dalam penyusunan berkas.
9. **Keluarga Penerbitan Kampus Identitas Unhas**, terkhusus **Magang 50 Identitas Unhas**, terima kasih atas kekeluargaan dan pembelajaran yang banyak penulis dapatkan, terkhusus dalam hal kepenulisan berita, penulis sangat merasakan manfaatnya dalam hal penyusunan skripsi ini.

10. **Keluarga besar Kemasos FISIP Unhas** yang menjadi ruang belajar, bermain, dan berorganisasi. Salam Bumi Hijau Kemasos. Bersatu Dalam Kebenaran!

11. Saudara tak pernah akur, namun selalu keren **Sonic 20**, yang telah banyak menemani serta memaklumi segala kekurangan yang penulis miliki. Bertemu dan menyusahkan kalian adalah salah satu yang terbaik.

12. Sahabat penulis **7 Icons (Mega, Izzah, Nudia, Cinta, Fitri, Puja)** Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya selama ini, terima kasih selalu ada bahkan dititik terendah penulis. Semoga Allah selalu menjaga kalian dalam kebaikan.

13. Angkatanku sebelumnya **Tr19gers**, terima kasih telah hadir sebagai proses pendewasaan penulis, kalian salah satu alasanku untuk lulus dengan cepat.

14. Pemilik **NIM D091191074**, warga Unhas Cab.Gowa. Terima kasih banyak telah hadir dikehidupan penulis, terima kasih atas bantuannya di semester akhir ini, maaf selalu di repotkan penulis hehe, semangat bersama di semester akhir. Jaya!Jaya!Jaya!.

15. Sobat **KKN-109 Pengembangan Produk Lokal Desa Ara** terkhusus **Posko 5 Sapolohe**, terima kasih atas cerita indah selama ber-KKN yang hanya sekali seumur hidup.

16. **Om dan tante anggota ORARI** Daerah Sulawesi Selatan, terkhusus yang berdomisili di Makassar. Terima kasih telah bersedia melayani mahasiswa akhir ini.

17. **Semua orang** yang telah menemani perjalanan penulis selama masa perkuliahan, maaf karena tidak dapat menyebutkan nama kalian satu persatu.

18. **Semua orang** yang mungkin akan membaca skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi yang dibuat ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat berharap saran maupun kritik yang membangun dari para pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Makassar, 09 Januari 2024

Warda Athirah

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : WARDATHIRAH
NIM : E031201012
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI
JENJANG : S1
JUDUL : POTRET KEHIDUPAN SOSIAL ANGGOTA ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA (ORARI) PADA ERA DIGITAL DI KOTA MAKASSAR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 Januari 2024

Yang Menyatakan



WARDATHIRAH

ABSTRAK

Warda Athirah, E031201012 “POTRET KEHIDUPAN SOSIAL ANGGOTA ORGANISASI AMATIR RADIO INDONESIA (ORARI) PADA ERA DIGITAL DI KOTA MAKASSAR”. Dibimbing oleh Dr. Arsyad Genda, M., Si dan Suryanto, S.Sos., M.Si, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberlangsungan media komunikasi lama yaitu radio amatir yang di naungi Oleh Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI). Tetap berjalannya organisasi di tengah maraknya gempuran komunikasi digital menjadi tantangan tersendiri bagi ORARI. Dan perlunya untuk mengetahui strategi bertahan yang dilakukan ORARI Makassar di era digital. Penelitian ini menggunakan teori sosial-kultural yang dicetuskan oleh tokoh Pierre Felix Bourdieu. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2023 – September 2023 dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam metode penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Sensus. Sebagaimana penelitian ini menggunakan seluruh kelompok populasi untuk dijadikan sampel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anggota ORARI Makassar yang berdomisili di Makassar, dan masih aktif di ORARI selama satu tahun terakhir yang berjumlah 61 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan, di tempuran zaman yang semakin canggih, sebanyak, 67.41% atau 41 responden beralasan kekeluargaan untuk tetap masih bergabung di ORARI Makassar.

Kata Kunci: ORARI, Era Digital, Sosial Kultural, Strategi Bertahan

ABSTRACT

Warda Athirah, E031201012, "Portrait of the Social Life of Amateur Radio Organization of Indonesia (ORARI) Members in the Digital Era in Makassar City." Supervised by Dr. Arsyad Genda, M.Si, and Suryanto, S.Sos., M.Si, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research is motivated by the sustainability of the traditional communication medium, namely amateur radio, which is under the auspices of the Indonesian Amateur Radio Organization (ORARI). The continued operation of the organization amid the surge of digital communication poses a unique challenge for ORARI. There is a need to understand the survival strategies employed by ORARI Makassar in the digital era. The research is grounded in the socio-cultural theory proposed by Pierre Felix Bordieu. Data collection was conducted from July 2023 to September 2023 using a quantitative method with a descriptive approach. This research adopts a Census research design, involving the entire population group as the sample. The population in this study consists of ORARI Makassar members residing in Makassar who have been actively involved in ORARI for the past year, totaling 61 respondents.

The results of this research, in the era of advancing technology, 67.41% or 41 respondents cite a sense of camaraderie as the reason for continuing to be part of ORARI Makassar.

Keywords: ORARI, Digital Era, Social Cultural, Survival Strategies.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebelum dan Sesudah Era Digital	15
B. Transformasi Digital Bagi ORARI.....	20
C. Perubahan Sosial.....	23
D. Landasan Teoritis	25
E. Penelitian Terdahulu	30
F. Kerangka Konseptual	37
G. Definisi Operasional	40
H. Matriks Pengembangan Indikator.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Tipe dan Strategi Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Teknik Penentuan Sampel.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47

E. Sumber Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Teknik Penyajian Data.....	52
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum Kota Makassar	53
B. Sejarah ORARI Daerah Sulawesi Selatan	55
C. Struktur Pengurus ORARI Daerah Sulawesi Selatan	55
D. Lokasi Sekretariat ORARI Daerah Sulawesi Selatan.....	57
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Identitas Responden.....	58
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	62
BAB VI PENUTUP	107
A. Kesimpulan.....	107
B. SARAN.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	115
A. Lampiran Kuesioner	116
B. Pedoman Observasi.....	124
C. Data Responden	125
D. Lampran Hasil Data SPSS.....	128
E. Lampiran Dokumentasi.....	148
F. Surat Izin Penelitian PTSP Provinsi Sulawesi Selatan.....	150
G. Surat Keterangan Selesai Penelitian	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Faktor Hambatan Dalam Transformasi Digital	3
Gambar 1. 2 Bentuk Dan Ukuran Papan/Stiker Tanda Panggilan Stasiun Radio Amatir Tetap	6
Gambar 3. 1 <u>Mengamati Peralatan Radio Amatir</u>	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 4. 1 <u>Peta Kota Makassar</u>	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 4. 2 Lokasi Sekretariat ORARI Daerah Sulawesi Selatan.....	Error!
Bookmark not defined.	

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5. 1 Persentase Responden Mengalami Kesulitan Dalam Menggunakan Radio Amatir	63
Diagram 5. 2 Persentase Responden Melakukan Perawatan Radio	64
Diagram 5. 3 Persentase Lama Keanggotaan Responden di ORARI Makassar	67
Diagram 5. 4 Persentase Alasan Utama Responden Bergabung di ORARI	68
Diagram 5. 5 Persentase Responden Mengikuti Pelatihan di ORARI Makassar	70
Diagram 5. 6 Persentase Pencapaian Responden di ORARI Makassar	71
Diagram 5. 7 Persentase Responden Dengan Bergabung di ORARI Mengganggu Pekerjaan Utamanya.....	72
Diagram 5. 8 Persentase Responden Mengakses/Berkomunikasi Menggunakan Radio Amatir	73
Diagram 5. 9 Persentase Responden Menemukan Pasangan di Radio Amatir	74
Diagram 5. 10 Persentase Pendapatan Responden Perbulan	76
Diagram 5. 11 Persentase Responden Yang Memiliki Aset	78
Diagram 5. 12 Persentase Jenis Stasiun yang Dimiliki Responden	78
Diagram 5. 13 Persentase Responden Mengupgrade Peralatan	81
Diagram 5. 14 Persentase Responden Menambah Pendapatan di ORARI	82
Diagram 5. 15 Persentase Responden Bergabung Dengan ORARI Mengurangi Pendapatan	83
Diagram 5. 16 Persentase Informasi yang Paling Sering dibagikan Responden	85
Diagram 5. 17 Persentase Seberapa Sering Responden Membagikan Informasi Kepada Orang Lain	86
Diagram 5. 18 Persentase Responden Membaca Peraturan di ORARI	88
Diagram 5. 19 Persentase Responden Pernah Melanggar Peraturan di ORARI.....	89
Diagram 5. 20 Persentase Responden Membantu Anggota ORARI Terkena Musibah	90
Diagram 5. 21 Persentase Responden yang Menjadi Pengurus	92
Diagram 5. 22 Persentase pengurus ORARI yang tidak menggunakan radio amatir untuk berinteraksi.....	94
Diagram 5. 23 Persentase pengurus ORARI yang memanfaatkan jabatan dalam aktivitas luar	95
Diagram 5. 24 Persentase responden terkait keterlibatan ketua/pimpinan dalam kegiatan	96
Diagram 5. 25 Persentase Responden terkait Pengambilan Keputusan di ORARI ...	97

Diagram 5. 26	Persentase keterlibatan responden dalam pengambilan keputusan....	98
Diagram 5. 27	Persentase Tingkatan Responden di ORARI Makassar	100
Diagram 5. 28	Persentase Responden Terkait tingkatan mempengaruhi keaktifan.	100
Diagram 5. 29	Persentase Responden terkait Citra ORARI di Masyarakat.....	102
Diagram 5. 30	Persentase Responden Terkait Seberapa Sering Menjalin Kerjasama dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah.....	103
Diagram 5. 31	Persentase responden terkait ORARI Mensosialisasikan ke Generasi Muda	104
Diagram 5. 32	Persentase Responden terkait Alasan Masih Bertahan di ORARI...	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Faktor Perubahan Revolusi Industri	18
Tabel 3. 1 Timeline Penelitian.....	45
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk di Kota Makassar	54
Tabel 5. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia	58
Tabel 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 5. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	60
Tabel 5. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	61
Tabel 5. 5 Persentase Responden Melakukan Perawatan Radio Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 5. 6 Distribusi Harga Mengelola Stasiun Tetap Responden.....	79
Tabel 5. 7 Distribusi Biaya Upgrade Peralatan Radio Responden	81

BAB I

PENDAHULUAN

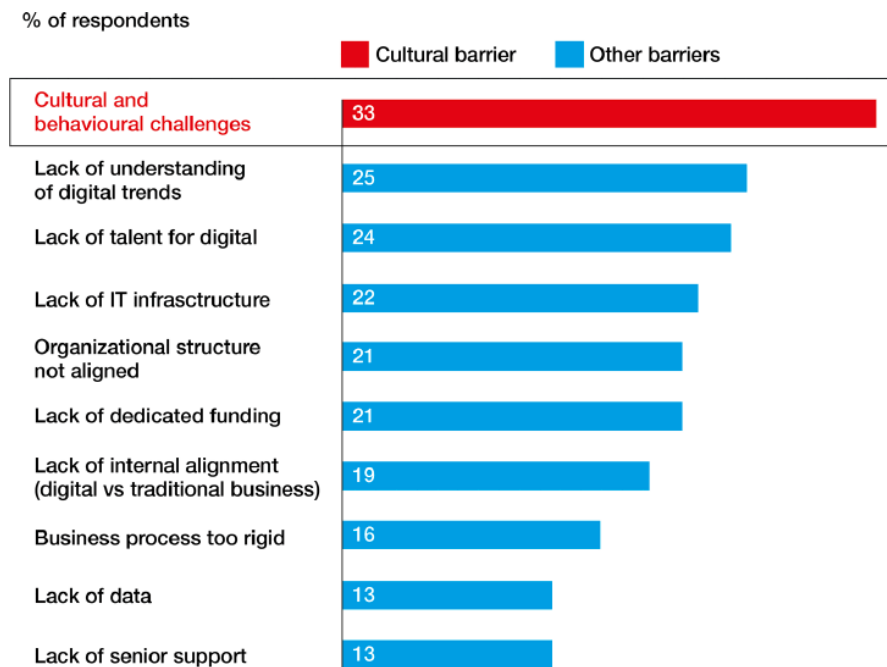
A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi terus berlangsung melalui pembaruan konstan pada teknologi yang sudah ada. Teknologi baru dapat menggantikan sepenuhnya teknologi lama atau mengubah serta memperluas konfigurasi dan struktur tradisionalnya. Saat ini, tahap perkembangan teknologi ditandai oleh sifat non-linier dan struktur konvergen yang kompleks. Sebagai contoh, teknologi digital bukan hanya menjadi bagian dari industri baru yang berkembang pesat, tetapi juga menyebar ke segala aspek produksi sosial. Mereka menjadi dasar bagi transformasi operasional di berbagai industri, baik yang sudah ada maupun yang baru muncul. Begitupun pada komunikasi yang berbasis digital atau yang disebut komunikasi *online*. Komunikasi *online* yang massif telah mengurangi jarak dan waktu yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan, yang mengakibatkan peningkatan signifikan dalam dinamisme lingkungan dan meningkatnya tingkat ketidakpastian. Meskipun teknologi digital terus berkembang pesat, manusia tidak dapat sepenuhnya beralih ke ruang virtual, (Evseeva, 2021).

Perkembangan teknologi terjadi secara terus menerus tanpa henti, dan kemajuan ini tidak dapat dihindari atau dihentikan. Dinamika zaman menuntut manusia untuk melakukan transformasi digital, sebuah langkah awal menuju penciptaan cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk menggantikan proses lama dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Transformasi ini terwujud melalui pemanfaatan dan penggunaan teknologi yang ada. Transformasi digital merupakan suatu bentuk metamorfosis yang

melibatkan aspek-aspek seperti sumber daya manusia, proses, strategi, dan struktur dalam suatu perusahaan atau organisasi, dengan mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan, (Royyana, 2018).

Manusia dianggap sebagai faktor paling mendasar dalam konteks transformasi digital. Argumennya adalah bahwa manusia bertindak sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri melalui pembangunan harmoni dalam organisasi. Individu perlu memperkuat kemampuan digitalnya dan membentuk ekosistem digital yang memadai, sehingga budaya digital dapat mengalami transformasi dalam diri mereka. Saat merencanakan transformasi digital, organisasi harus memahami faktor perubahan budaya yang akan dihadapi oleh anggota tim dan pemimpin, agar dapat beradaptasi ketika mengadopsi dan bergantung pada teknologi baru. Konsekuensi bagi organisasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai anggotanya dalam transformasi digital dapat berupa lambatnya adopsi teknologi digital, kehilangan daya saing di pasar, bahkan risiko kegagalan utama seperti hilangnya inisiatif, penurunan produktivitas, dan kerugian pendapatan.



Gambar 1. 1 Faktor Hambatan Dalam Transformasi Digital

Sumber: Koinfo.go.id

Gambar di atas merupakan data dari hasil survei internasional yang dilakukan McKinsey (2018), yang dikutip dari Koinfo.go.id menjelaskan tentang hal yang menjadi hambatan dalam transformasi digital adalah perilaku dan budaya yang ditandai dengan warna merah sebagai dengan persentase sebanyak 33%. Selanjutnya, kurangnya pemahaman tentang trend digital sebesar 25%, kurangnya bakat untuk digital 24%, kurangnya infrastruktur IT 22%, struktur organisasi tidak selaras dan kurangnya dana khusus sebesar 21%, kurangnya keselarasan internal antara bisnis digital dan tradisional sebesar 19%, proses bisnis terlalu kaku 16%, dan faktor terkecil ada pada kekurangan data dan kurangnya dukungan senior dengan persentase sebesar 13%. Budaya digital dianggap sebagai persyaratan penting dalam melaksanakan

transformasi digital, karena penerapan budaya digital lebih berfokus pada perubahan pola pikir (*mindset*) agar individu dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan digital. Keberhasilan seseorang dalam lingkungan digital bukan ditentukan oleh kekuatan atau kecerdasannya, melainkan oleh kemampuannya untuk beradaptasi.

Penelitian Syahchari et al., (2021) menyimpulkan, bahwa pengalaman digital karyawan berpengaruh signifikan terhadap perusahaan yang melakukan transformasi digital. Begitupula yang terjadi pada pelaku anggota organisasi yang mewadahi amatir radio, transformasi digital amatir radio berada pada kemauan anggotanya untuk berbenah mengikuti perubahan.

Radio amatir adalah bentuk komunikasi dua arah melalui perangkat radio yang diakui sebagai kegiatan amatir. Kegiatan radio amatir melibatkan pelatihan sendiri dalam berkomunikasi dan menyelidiki teknik radio, yang diorganisir oleh individu yang menyukai dan memiliki bakat di bidang teknik elektronika radio serta komunikasi tanpa kepentingan komersial. Amatir radio, dalam konteks ini, merujuk pada individu yang mengejar hobi dan bakatnya dalam teknik elektronika radio dan komunikasi tanpa tujuan mendapatkan keuntungan finansial. Para amatir radio menggunakan peralatan radio amatir mereka untuk keperluan pribadi tanpa mencari keuntungan materi, dan mereka memperoleh izin untuk mengoperasikan perangkat radio amatir. Istilah "amatir" di sini mengacu pada seseorang yang mengejar suatu hobi tanpa mendapatkan bayaran, khususnya dalam konteks komunikasi radio, kegiatan ini dilakukan demi kepuasan dan kesenangan hatinya sendiri (Adnan et al, 2021). Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri yang baru, Permenkominfo No. 17 Tahun 2018 sudah diatur tentang

pengertian mengenai komunikasi radio. Komunikasi radio adalah telekomunikasi dengan mempergunakan gelombang radio. Kegiatan amatir radio adalah komunikasi radio mengenai ilmu pengetahuan, penyelidikan teknis dan informasi yang berkaitan dengan teknik radio dan elektronika. Dalam peraturan menteri ini juga mengatur terkait penyelenggaraan kegiatan amatir radio, izin amatir radio, biaya kegiatan amatir radio, ketentuan teknis kegiatan amatir radio, hingga tanda panggilan.

Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) merupakan organisasi yang mewadahi orang-orang yang memiliki minat dan hobi dalam komunikasi radio amatir. Dalam *website* orari.or.id, Sebagai calon anggota ORARI, syarat utamanya adalah memiliki keyakinan dan komitmen terhadap Pancasila, sesuai dengan ideologi negara Indonesia. Selain memperlihatkan keahlian dalam teknik radio, ujian penerimaan anggota ORARI juga mencakup evaluasi terhadap pemahaman dan implementasi P-4 (Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila) oleh peserta. Oleh karena itu, para peminat radio amatir yang baru bergabung diharapkan memiliki mental yang kuat dengan memegang teguh nilai-nilai yang tercantum dalam pedoman, serta patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk terus menyebarkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Seseorang yang telah mengikuti ujian radio amatir yang diselenggarakan oleh pemerintah dianggap sebagai anggota ORARI. Dalam pelaksanaannya, pemberian nama panggilan (*call sign*) yang pada dasarnya diberikan oleh pemerintah kepada individu yang memenuhi syarat, kemudian ditentukan dan dikelola oleh pengurus ORARI setempat bagi anggota baru. Seseorang hanya memiliki satu tanda panggilan.

Setelah memiliki *call sign*, setiap anggota wajib memasang papan/stiker tanda panggilan pemilik di lokasi stasiun radio amatir, baik stasiun tetap maupun stasiun bergerak. Stasiun tetap adalah suatu stasiun radio amatir yang hanya dapat dioperasikan pada lokasi tetap tertentu, sedangkan stasiun bergerak adalah suatu stasiun radio amatir yang dapat dioperasikan dalam keadaan bergerak. Dalam Permenkominfo Nomor 17 Tahun 2018 tentang, kegiatan amatir radio dan komunikasi antar penduduk, telah ditentukan ukuran dan bentuk papan/stiker tanda panggilan stasiun radio amatir, sebagai berikut;

1. Stasiun Radio Amatir Tetap



Gambar 1. 2 Bentuk Dan Ukuran Papan/Stiker Tanda Panggilan Stasiun Radio Amatir Tetap

Sumber: Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 Tentang Kegiatan Amatir Radio Dan Komunikasi Radio Antar Penduduk

Keterangan:

- a. Bentuk persegi panjang;
- b. Ukuran 50 x 20 cm;
- c. Huruf balok berdiri;
- d. Warna dasar papan coklat;
- e. Tulisan berwarna putih:
 - 1) STASIUN RADIO AMATIR;
 - 2) Tanda Panggilan (Call Sign).
- f. Logo ORARI di sebelah kiri.

2. Stasiun Radio Amatir Bergerak



Gambar 1. 3 Bentuk Dan Ukuran Papan/Stiker Tanda Panggilan Stasiun Radio Amatir Bergerak

Sumber: Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 Tentang Kegiatan Amatir Radio Dan Komunikasi Radio Antar Penduduk.

Keterangan:

- a. Bentuk persegi panjang;
- b. Ukuran 15 x 6 cm;
- c. Huruf balok berdiri;
- d. Warna dasar coklat;
- e. Tulisan berwarna putih:
 - 1) STASIUN RADIO AMATIR;
 - 2) Tanda Panggilan (Call Sign).
- f. Logo ORARI di sebelah kiri.

Kemampuan ORARI untuk mencakup seluruh daerah menjadi suatu potensi yang sangat besar, memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Jumlah anggota ORARI yang berada di berbagai lokasi setiap saat memiliki potensi untuk memberikan laporan visual yang berharga terkait dengan berbagai kejadian yang terjadi di masyarakat. Mereka dapat memberikan laporan dengan cepat kepada pihak yang berkompoten untuk menangani masalah yang muncul. Laporan-laporan ini seringkali melibatkan kejadian seperti bencana alam, kebakaran, kecelakaan lalu lintas, tindak

kejahatan seperti perampokan atau pengrusakan, kemacetan lalu lintas, demonstrasi, dan sebagainya.

Adapun kelebihan ORARI, dibandingkan dengan media komunikasi lain-nya yaitu:

1. ORARI dapat menjadi sarana komunikasi yang sangat penting dalam situasi darurat atau bencana alam. Mereka dapat beroperasi secara mandiri tanpa tergantung pada infrastruktur telekomunikasi internet.
2. ORARI menciptakan komunitas yang kuat dan solidaritas di antara para penggemar radio amatir. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan seperti kontes radio, acara penggalangan dana, atau pertemuan sosial, dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.
3. ORARI memberikan kesempatan bagi para penggemar radio untuk melakukan eksperimen dan inovasi dalam bidang komunikasi nirkabel. Mereka dapat membangun perangkat radio sendiri.

Namun, dibalik kelebihan terdapat juga kekurangan dari radio amatir, seperti:

1. ORARI terbatas dalam jenis komunikasi yang dapat dilakukan. Mereka hanya dapat melakukan komunikasi suara dan teks dengan frekuensi radio tertentu, sehingga tidak dapat digunakan untuk komunikasi multimedia seperti video atau gambar tinggi.
2. Anggota ORARI diatur oleh peraturan dan lisensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Para penggemar radio amatir harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti mengikuti ujian dan mendapatkan lisensi, yang membatasi akses bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan atau keahlian yang memadai.

Di Australia, amatir radio sudah ada sejak tahun 1910. Di Indonesia sendiri, amatir radio berperan aktif dalam persiapan proklamasi kemerdekaan dengan membuat saluran radio bawah tanah. Jika sudah ada sejak zaman proklamasi 1945, ini menandakan bahwa radio amatir merupakan salah satu media komunikasi tradisional yang ada di Indonesia, yang dimana masih menggunakan media analog dan ada pada revolusi 3.0, (Sukma, 2020).

Perkembangan teknologi yang dibawa oleh revolusi 4.0 atau dikenal sebagai era digital telah mendorong pengembangan media komunikasi baru, teknologi dan peralatan informasi juga telah terpengaruh. Era digital ditandai dengan kemunculan jaringan internet yang menjadi media baru dalam teknologi informasi komputer (Boiliu, 2020). Media analog beradaptasi dengan perubahan ini dan beralih ke media digital sebagai *platform* penyampaian informasi karena perubahan budaya yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri, masuknya era digital membawa pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial anggota ORARI, dikarenakan radio amatir merupakan media komunikasi tradisional yang jauh ada sebelum masuknya era digital. Kehidupan sosial berupa kebiasaan anggota ORARI, di masa komunikasi tradisional dan komunikasi digital jauh berbeda. Hal paling mendasar terhadap era digital dengan masuknya telepon selular yang mana anggota ORARI lebih mudah mendapatkan informasi. Berdasarkan penelitian Kusumastuti, H, I (2016), bahwa kemudahan penggunaan telepon seluler berdampak pada beralihnya penggunaan radio ke telepon seluler. Hal tersebut juga dirasakan oleh ORARI di Surakarta, yang dimana jumlah anggotanya berkurang 66% dari yang berjumlah 1.600 anggota menjadi 544 anggota.

Banyak alasan kenapa masyarakat beralih dari ORARI dan memilih telepon seluler. Alasan kuat mengapa masyarakat umum enggan bergabung dengan ORARI adalah karena masih banyak yang kurang memahami bidang elektronika komunikasi, khususnya radio amatir. Selain itu, proses penerimaan anggota ORARI dianggap sulit, dengan persyaratan yang harus dipenuhi dan ujian seleksi yang tidak mudah. Setiap kali ORARI mengadakan ujian, minat dari masyarakat masih minim, terutama karena ujian tersebut dianggap sangat sulit, terutama pada tahap ujian keterampilan menggunakan morse. Pada saat itu, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan morse masih terbatas, sehingga membuatnya menjadi hal yang kurang diminati, (Hutasoit, A, B, I. 2007).

Laju perkembangan teknologi meningkatkan tekanan pada anggota ORARI untuk mempertimbangkan organisasinya di era digital, karena para pesaing terus-menerus menyesuaikan teknologi baru, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengikuti perubahan serta pemberdayaan anggota ORARI diperlukan agar lebih menuntut dan menetapkan standar kehidupan sosial yang lebih tinggi dari biasanya, dan paling penting kemampuan mengikuti perkembangan.

Pada Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) Kota Makassar, era digital juga telah mempengaruhi anggotanya. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti bahwa, banyak terjadi perubahan dari anggota ORARI Kota Makassar di era digital, antara lain jangkauan untuk melakukan komunikasi lebih luas, kekerabatan semakin akrab dikarenakan komunikasi antar anggota ORARI telah bisa dilakukan melalui telepon seluler, dan berdasarkan bank data anggota di ORARI Makassar setiap

tahunnya mengalami penurunan anggota, perubahan tersebut menghadirkan dampak dalam kehidupan sosial anggota ORARI kota Makassar. Di tengah maraknya media komunikasi baru yang memanfaatkan teknologi digital, tentunya strategi bertahan diperlukan ORARI Kota Makassar di era digital.

Dalam konteks organisasi, baik internal maupun eksternal, penting untuk mengidentifikasi isu-isu krusial yang dapat memengaruhi kemampuan organisasi dalam menyediakan produk berkualitas dan memuaskan pelanggan serta pemangku kepentingan utama. Selain itu, organisasi perlu merencanakan, merancang, menerapkan, dan mengendalikan perubahan dengan efektif dan tepat waktu. Temuan ini memberikan dukungan pada ide bahwa organisasi perlu mengadopsi model organisasi yang sesuai dengan era digital saat ini. Fokusnya terletak pada manajemen pengetahuan dan perspektif pelanggan yang horizontal, serta kesiapan untuk melakukan pemindaian lingkungan, mengidentifikasi risiko dan peluang, serta mengambil tindakan yang tepat dan sesuai pada waktu yang dibutuhkan, (Fonseca & Domingues, 2017).

Unfreezing adalah langkah di mana anggota suatu organisasi menerima dan meresapi perubahan yang akan terjadi dalam budaya organisasi. Pada tahap perubahan, seluruh anggota organisasi berpartisipasi dalam implementasi perubahan dengan menyelesaikan tugas, memenuhi kewajiban, dan menunjukkan ambisi terhadap transformasi tersebut. Langkah terakhir, *refreezing*, melibatkan integrasi sikap dan perilaku yang mendukung budaya baru. Dalam keseluruhan proses transformasi ini, peran manajemen menjadi krusial untuk memberikan dukungan yang diperlukan,

meningkatkan peluang keberhasilan dalam menciptakan budaya organisasi yang baru, (Luvita & Toni, 2022).

Transformasi radio menjadi suatu langkah krusial untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dalam menghadapi dinamika perkembangan media baru yang pesat, radio harus beradaptasi dan beralih ke ranah digital. Pergeseran radio ke ranah digital menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan perkembangan informasi yang pesat. Segmentasi pendengar radio yang semakin kecil memperkuat preferensi mereka dalam mencari informasi melalui media sosial. Strategi yang diimplementasikan untuk mempertahankan eksistensinya di era digital melibatkan pembaruan teknologi dan kerjasama yang erat, (Ismandianto et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fonseca & Domingues, 2017; Ismandianto et al., 2022) dimana fokus penelitiannya mengenai strategi organisasi di era digital. Sedangkan penelitian ini berfokus mengkaji kehidupan sosial organisasi dengan unit analisis organisasi radio amatir di era digital.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fonseca & Domingues, 2017; Ismandianto et al., 2022; Luvita & Toni, 2022) melihat persoalan transformasi digital dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai fokus.

Selain itu, penelitian ini akan memotret kehidupan sosial sebuah organisasi radio amatir dengan menggunakan teori sosial kultural Bordieu dimana melihat tiga aspek yaitu habitus, ranah dan modal. Belum ada penelitian secara spesifik yang menggunakan teori ini dalam mengkaji kehidupan sebuah organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh

(Luvita & Toni, 2022) menggunakan teori perubahan terencana Kurt Lewin, sedangkan penelitian (Fonseca & Domingues, 2017) menggunakan teori pemangku kepentingan. Peneliti beralasan mengambil teori sosial kultural karena pada teori ini, Bordieu menekankan komponen struktural aktivitas sosial yang peneliti anggap sangat penting dikaji pada penelitian ini.

Perubahan tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang dalam perkembangan dan keberlanjutan dari ORARI kota Makassar. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis merasa bahwa penting untuk meneliti mengenai **“Potret Kehidupan Sosial Anggota Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) Pada Era Digital di Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana potret kehidupan sosial anggota ORARI pada era digital di Kota Makassar?
2. Bagaimana strategi bertahan ORARI Makassar di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui potret kehidupan sosial anggota ORARI pada era digital di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui startegi bertahan yang dilakukan ORARI Makassar di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Sebagai bahan referensi baru bagi mereka yang ingin mengkaji terkait potret kehidupan sosial anggota Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) di era digital, yang termasuk dalam bidang kajian Sosiologi Organisasi dan Sosiologi Media.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka mata banyak pihak yang masih menganggap rendah radio amatir di era digital sekarang ini, karena sesungguhnya radio amatir juga bisa berpengaruh besar dalam penyampaian informasi terkhusus ketika terjadi bencana alam.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, dan digunakan sebagai sumbangan pemikiran mengenai bagaimana potret kehidupan dan strategi bertahan dari ORARI pada era digital di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebelum dan Sesudah Era Digital

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi telah mengalami kemajuan yang pesat. Industri 4.0, yang merupakan perubahan era di mana teknologi digital menjadi faktor utama, telah membawa banyak perubahan pada berbagai sektor kehidupan, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi. Namun, perubahan ini juga diikuti oleh tantangan yang perlu dihadapi. Menurut Angela Merkel (2014) dalam Mustakim et.al, (2019), Industri 4.0 adalah transformasi menyeluruh dari seluruh aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri tradisional. Dengan demikian, revolusi industri ini berfokus pada pengembangan digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menghasilkan generasi yang terampil dalam literasi digital. Era digital telah menyatu dengan kehidupan masyarakat saat ini, memberikan kemudahan, kecepatan, dan peluang yang lebih besar dalam mengakses informasi. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki manfaat dalam mengatasi batasan ruang dan waktu.

Dalam Annisa, (2021) dijelaskan mengenai apa yang melatar belakangi perubahan dan perkembangan teknologi tersebut yang kita sebut sebagai revolusi industri. Dalam revolusi industri, dimulai dari revolusi industri 1.0 – revolusi industri 4.0:

a. Revolusi Industri 1.0

Pada awal revolusi industri 1.0, yang terjadi pada abad ke-18, banyak pekerjaan masih bergantung pada tenaga manusia dan hewan. Namun, setelah penemuan mesin tenun mekanis yang menggunakan mesin uap pada tahun 1784, segalanya berubah. Tenaga hewan dan manusia tidak lagi digunakan, yang mengakibatkan banyak pengangguran meskipun jumlah produksi meningkat. Penemuan mesin uap juga meningkatkan perekonomian dan penghasilan perkapita negara menjadi enam kali lipat. Hal ini memunculkan perubahan baru dan membuka jalan untuk revolusi industri yang lebih maju di masa depan.

b. Revolusi Industri 2.0

Revolusi industri 2.0 terjadi dari abad ke-19 hingga abad ke-20, ditandai dengan kemunculan listrik yang mengurangi biaya produksi secara signifikan. Pada tahun 1913, ditemukan rangkaian produk dengan penggunaan ban berjalan, yang menghasilkan produksi mobil secara massal. Revolusi industri kedua ini menyebabkan perubahan yang signifikan. Bahkan selama Perang Dunia II, pabrik-pabrik dengan sekelompok produk digunakan untuk membuat tank, pesawat, dan senjata lainnya.

c. Revolusi Industri 3.0

Munculnya revolusi industri 3.0, kebutuhan akan tenaga manusia berkurang secara signifikan. Revolusi industri 3.0 menandakan berakhirnya era industri dan dimulainya era informasi. Mirip dengan revolusi industri sebelumnya, di mana mesin uap dan listrik menjadi penanda, revolusi industri 3.0 ditandai oleh teknologi informasi dan penggunaan elektronika dalam otomatisasi produksi dan media analog. Revolusi

industri 3.0 dimulai pada awal tahun 1970 dan mengubah peradaban dunia. Pada revolusi ini, mesin tidak lagi dikendalikan oleh manusia, melainkan menggunakan sistem otomatisasi yang dikontrol oleh komputer. Pemanfaatan elektronika dan komputer dalam otomatisasi produksi merupakan bukti perkembangan industri yang pesat.

d. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri yang sedang berkembang saat ini telah menghasilkan berbagai terobosan teknologi yang diapresiasi oleh masyarakat secara luas. Revolusi ini dikenal sebagai industri 4.0 dan pertama kali diperkenalkan pada tahun 2011 di Jerman. Industri 4.0 ditandai oleh digitalisasi yang memiliki dampak besar. Hal ini dianggap dapat meningkatkan produktivitas karena berkaitan langsung dengan teknologi digital yang meliputi berbagai jenis teknologi. Era industri 4.0 dimulai pada tahun 2018 dan berlanjut hingga sekarang. Revolusi ini menggabungkan dua teknologi, yaitu otomatisasi dan dunia *cyber*. Teknologi ini melibatkan pertukaran data dalam proses manufaktur dan otomatisasi. Industri 4.0 berbeda dengan revolusi industri sebelumnya karena mengembangkan konsep *Internet of Things* (IoT) bersama dengan teknologi baru seperti robotika, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Hadirnya teknologi digital ini telah memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia di seluruh dunia. Banyak aktivitas, termasuk pekerjaan dan gaya hidup, telah berubah menjadi lebih praktis karena menggunakan sistem otomatisasi dalam pelaksanaannya.

Secara lebih spesifik dapat dilihat melalui tabel dibawah, faktor dari perubahan revolusi indutsri yang dimulai dari revolusi industri 1.0 sampai revolusi industri 4.0:

Tabel 2. 1 Faktor Perubahan Revolusi Industri

Revolusi Industri 1.0	Revolusi Industri 2.0	Revolusi Industri 3.0	Revolusi Industri 4.0
Penemuan mesin uap. Mengubah penggunaan teknologi yang berbasis hewan dan manusia ke penggunaan mesin.	Penemuan teknologi listrik untuk mengkreasi produk massa.	Mesin tidak lagi dikendalikan oleh manusia, melainkan menggunakan sistem otomatisasi yang dikontrol oleh komputer, revolusi ini juga ditandai oleh teknologi informasi dan penggunaan elektronika melalui media analog.	Industri 4.0 ditandai oleh digitalisasi yang memiliki dampak besar. Industri 4.0 berbeda dengan revolusi industri sebelumnya karena mengembangkan konsep <i>Internet of Things</i> (IoT) bersama dengan teknologi baru seperti robotika, ilmu pengetahuan, dan lainnya.

Sumber: Annisa, 2021

Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki sejarah yang terus berlanjut. Namun, perbedaan dalam infrastruktur, wilayah, dan faktor lainnya membuat perkembangan teknologi informasi di Indonesia tidak sebanding dengan negara maju seperti Jepang, Inggris, Amerika Serikat, dan Singapura. Sejak tahun 1970-an, perkembangan teknologi informasi di Indonesia telah mengalami peningkatan yang bertahap. Dalam buku yang ditulis Lubis, M et.al (2018) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia dimulai dengan munculnya televisi pada tahun 1962 melalui saluran Televisi Republik Indonesia (TVRI). Selanjutnya, terjadi perkembangan dalam bidang satelit dengan diluncurkannya satelit pertama Indonesia, Palapa A1, pada tahun 1975, diikuti oleh Palapa A2, Palapa B1, Palapa B2, dan sebagainya. Terakhir, terjadi perkembangan

dalam bidang komputer dan internet. Internet diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970-an melalui penggunaan awalnya di perguruan tinggi. Pada tahun 1993, Indonesia secara resmi terhubung ke jaringan internet secara universal dengan menggunakan protokol TCP/IP dan menggunakan domain "id" sebagai simbol negara.

Dalam upaya untuk mengarahkan perkembangan teknologi informasi di Indonesia, dibentuklah Departemen Komunikasi dan Informatika (Depkominfo). Namun, meskipun adanya Depkominfo, implementasi teknologi informasi di Indonesia masih mengalami keterlambatan yang signifikan (Bimo, 2017).

Faktor yang paling mendasar dari lambatnya penerapan teknologi informasi di Indonesia bersumber pada budaya masyarakatnya yang masih terbiasa pada kehidupan yang ber-sifat tradisional. Menurut KNA III (1996) dalam Mildawati, (2016) Permasalahan teknologi informasi di Indonesia meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a.) Di Indonesia, budaya masyarakat masih cenderung mengandalkan pekerjaan manual karena biaya tenaga kerja yang murah.
- b.) Pembangunan teknologi informasi dilakukan secara terpisah-pisah dan belum ada lembaga pemerintah yang secara khusus menangani hal tersebut. Penyaringan usulan pembangunan teknologi informasi dilakukan oleh Bapenas, namun hanya terbatas pada proyek-proyek di instansi pemerintah.
- c.) Tidak ada konsistensi dalam pangkalan data secara nasional dan penggunaan perangkat keras dan lunak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya lembaga yang merencanakan pembangunan teknologi informasi secara terpadu.

- d.) Budaya proteksi industri atau perusahaan tertentu masih ada di Indonesia.
- e.) Infrastruktur telekomunikasi memiliki tarif yang tinggi dan kualitas yang kurang memadai.

Meskipun Indonesia masih mengalami kendala dalam pengembangan teknologi informasi, semangat untuk mengadopsi teknologi tersebut terus bertahan seiring dengan tren globalisasi yang membutuhkan keterbukaan terhadap perkembangan di dunia luar. Perkembangan teknologi informasi telah menyebar ke seluruh dunia dan tidak lagi hanya terbatas pada negara maju. Indonesia juga tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan tersebut.

B. Transformasi Digital Bagi ORARI

Dengan perkembangan pesat dalam ranah digital, transformasi digital bukan hanya menjadi suatu trend, melainkan juga suatu kebutuhan yang sangat krusial. Banyak organisasi, baik dalam sektor manufaktur maupun jasa, tengah mengadopsi teknologi digital. Upaya tersebut dilakukan dengan maksud untuk secara kompetitif memperkuat interaksi dengan pelanggan, meningkatkan efisiensi dalam proses operasional, serta mengembangkan model bisnis baru. (Guo and Xu, 2021). Fakta ini menggambarkan bahwa transformasi digital memiliki kemungkinan untuk membentuk keterampilan dan model bisnis yang inovatif dengan mengintegrasikan teknologi digital secara mendalam dan strategis, khususnya bagi para anggota ORARI.

Transformasi digital adalah penerapan teknologi digital yang inovatif guna meningkatkan efisiensi operasional dan cara bisnis. Proses ini melibatkan perubahan siklus bisnis dan fungsi yang memerlukan kapasitas dan inovasi untuk menciptakan

atau mengubah proses bisnis, siklus fungsional, dan pertemuan agar dapat menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah ini menciptakan interaksi baru antara asosiasi, organisasi, atau institusi untuk memberikan pengalaman baru kepada pengguna, seperti kemudahan dalam rapat, pembelajaran, dan pembangunan jaringan bisnis secara virtual. Transformasi digital juga bertujuan untuk meningkatkan inti proses dan layanan dengan fokus pada memenuhi kebutuhan pengguna, menciptakan kerangka kerja baru dalam penyediaan layanan, dan membentuk hubungan baru. Untuk berhasil bertransformasi digital, organisasi perlu memiliki keahlian, pola pikir, dan budaya yang berorientasi pada digital. Implementasi transformasi digital memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja organisasi, mencapai tujuan organisasi, dan mendukung lingkungan yang berkelanjutan, (Mayasari, 2023).

a. Kinerja Organisasi

Evaluasi kinerja organisasi mencerminkan sejauh mana organisasi dapat mencapai dan melampaui tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan, dibandingkan dengan pesaing utamanya, (Cao and Zhang, 2011). Prinsip dasar kinerja organisasi terfokus pada kemampuan dan kapabilitas efisien organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai pencapaian yang konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pertimbangan terhadap relevansi dengan kebutuhan pengguna menjadi faktor penting dalam penilaian kinerja ini, (Costa Melo et al., 2023). Adopsi dan integrasi teknologi digital serta inovasi diakui sebagai sumber daya yang penting untuk kebutuhan kompetitif organisasi secara strategis, dengan tujuan memberikan dampak positif yang maksimal pada organisasi.

Pada level organisasional, penerapan transformasi digital menjadi alat yang efektif bagi suatu entitas untuk membentuk dan mempertahankan keunggulan kompetitif di era digital, (Guo and Xu, 2021). Peran kunci transformasi digital terlihat dalam evolusi operasional organisasi, dengan tujuan meningkatkan kepuasan pelanggan dan mengurangi biaya operasional, (Nwankpa and Roumani, 2016). Dengan demikian, implikasi dari transformasi digital menunjukkan bahwa digitalisasi dapat berdampak pada kinerja anggota ORARI.

b. Inovasi

Inovasi mengacu pada kapasitas untuk menemukan solusi baru atau yang lebih optimal guna memenuhi kebutuhan ORARI, serta membawa perubahan positif dalam efisiensi, produktivitas, kualitas, daya saing, dan hubungan dengan pelanggan. Menurut beberapa penelitian, inovasi menjadi elemen kunci bagi organisasi dalam menciptakan nilai dan mempertahankan keunggulan kompetitif, terutama dalam lingkungan yang semakin rumit dan dinamis. Pada tingkat ORARI, inovasi dapat diartikan sebagai penerapan teknologi, strategi, atau praktik manajemen yang digunakan untuk melakukan restrukturisasi atau peningkatan yang signifikan dalam suatu proses. Dalam konteks persaingan pendidikan yang semakin ketat, inovasi menjadi faktor kritis bagi ORARI untuk menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif yang dapat berkelanjutan.

Keberadaan inovasi dapat menghasilkan kolaborasi yang efektif antara berbagai aktivitas di dalam suatu organisasi, mendorong terciptanya ide-ide baru, dan memberikan kontribusi positif terhadap tingkat daya saing. Oleh karena itu, inovasi

menjadi kemampuan kunci bagi suatu organisasi untuk tetap relevan dalam lingkungan yang selalu berubah dan penuh persaingan, sekaligus meningkatkan kinerja organisasional secara keseluruhan, (Mayasari, 2023).

Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) dapat menggunakan transformasi digital sebagai sarana untuk mengakses sumber daya manusia, data, informasi, dan pengetahuan. Inovasi menjadi kunci untuk beradaptasi dan menerima praktik baru serta mendorong inisiatif inovatif dalam operasional organisasi. Oleh karena itu, ORARI harus memiliki kemampuan untuk efektif mengelola dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses inovasi. Riset telah menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat inovasi dengan menggabungkan kekuatan sumber daya dan teknologi yang tersedia dalam suatu organisasi. Selain itu, transformasi digital juga membuka peluang baru untuk meningkatkan dan memperluas layanan melalui penciptaan inovasi-inovasi baru.

C. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merujuk pada transformasi dalam masyarakat yang melibatkan perubahan dalam struktur, sistem, dan organisasi sosial. Perubahan ini dapat terjadi karena perubahan dalam pola hidup manusia, yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar masyarakat (Rosana, 2011).

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi:

a. William F.Ogburn mengemukakan bahwa “ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang

immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial”.

b. Kingsley Davis mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”.

c. MacIver mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”.

Perubahan sosial memiliki beberapa karakteristik, yaitu (Ardu Marius, 2006):

a. Dampak signifikan unsur-unsur materi kebudayaan terhadap unsur-unsur non-materi kebudayaan.

b. Transformasi struktur dan fungsi masyarakat yang terjadi.

c. Perubahan dalam hubungan sosial atau keseimbangan hubungan sosial.

d. Ragam cara hidup yang berubah karena faktor geografis, kebudayaan materi, komposisi penduduk, ideologi, difusi, atau penemuan baru dalam masyarakat.

e. Modifikasi pola kehidupan manusia yang terjadi.

f. Perubahan dalam lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku antar kelompok dalam masyarakat.

D. Landasan Teoritis

Teori Sosial-Kultural

Dalam Praktik Sosial yang dikemukakan oleh sosiolog Prancis Pierre Felix Bourdieu, dia mengatakan bahwa setiap tindakan sosial memiliki struktur tindakan yang melekat padanya, dan keduanya saling dapat dipertukarkan. Dalam konteks karya Bourdieu tentang arena produksi budaya, dia menekankan bahwa komponen struktural aktivitas sosial sangat penting. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori-teori yang berfokus pada agen atau aktor ke dalam satu kesatuan yang koheren. Dengan kata lain, Bourdieu memandang tindakan sosial sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial yang ada dan kehendak individu atau agen yang terlibat dalam aktivitas tersebut (Lubis A.Y, 2014).

Dalam proses tindakan, Bourdieu menggambarkan pertemuan antara struktur objektif dan subjektif, yang disebut praktik. Praktik sosial merupakan fokus utama Bourdieu dalam mengembangkan model teoritisnya, yang bertujuan untuk menghindari pembagian antara objektivisme dan subjektivisme. Bourdieu memahami praktik sebagai hasil dari dinamika dialektis antara internalisasi eksternalitas. Eksternalitas merupakan struktur objektif yang ada di luar individu dan internalitas merupakan (segala sesuatu yang melekat pada individu). Dunia sosial dipandang sebagai praktik sosial.

Bourdieu mengajukan rumus generatif untuk praktik sosial dengan persamaan: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$. Dalam rumus ini, dia memperkenalkan konsep-konsep kunci untuk memahami hubungan antara individu dan agensi, serta untuk

mencari jalan tengah antara objektivisme dan subjektivisme. Konsep habitus melibatkan komposisi dan konfigurasi kepemilikan atas modal (sumber daya ekonomi, sosial, dan simbolik) dan ranah (konteks sosial-tempat di mana praktik terjadi). Dengan menggunakan persamaan ini, Bourdieu ingin memberikan pemahaman yang lebih mudah tentang bagaimana individu berinteraksi dengan struktur sosial dan membuat tindakan sosial yang koheren.

1. Habitus

Habitus adalah "struktur mental atau kognitif" yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi kehidupan sosial. Individu dilengkapi dengan serangkaian skema atau pola yang telah terinternalisasi, yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Dengan menggunakan pola-pola ini, individu menghasilkan tindakan mereka sendiri dan juga menilai tindakan orang lain. Secara dialektis, habitus adalah "produk internalisasi struktur" dalam dunia sosial. Dalam hal ini, habitus mencerminkan akumulasi pengalaman dan sosialisasi individu yang membentuk pandangan mereka terhadap dunia dan mengarahkan tindakan mereka (Ritzer dan Goodman, 2004).

Habitus terbentuk sebagai hasil dari lamanya individu berada dalam posisi-posisi sosial tertentu. Oleh karena itu, habitus akan berbeda-beda tergantung pada posisi sosial individu dalam kehidupan sosial. Tidak semua orang memiliki kebiasaan yang sama, orang yang memiliki posisi yang serupa cenderung memiliki kebiasaan yang serupa. Dalam pengertian ini, habitus dapat menjadi fenomena kolektif. Habitus memungkinkan individu untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai

habitus menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan strukturnya tidak dapat dipaksakan seragam kepada semua aktor. Habitus yang ada pada suatu waktu merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung dalam periode sejarah yang relatif panjang (Bourdieu, 1977 dalam Krisdinanto, 2016).

2. Ranah

Konsep habitus tidak dapat dipisahkan dari apa yang Bourdieu sebut sebagai ranah (*field*), karena keduanya saling terkait dalam hubungan dua arah. Hubungan ini melibatkan struktur-struktur objektif (struktur-struktur dalam bidang sosial) dan struktur-struktur habitus yang terinternalisasi dalam perilaku individu. Habitus berada dalam pikiran aktor, sedangkan ranah berada di luar pikiran mereka. Dengan kata lain, habitus menjadi dasar bagi ranah, atau habitus beroperasi dalam suatu ranah (Lubis A.Y, 2014).

Struktur dari setiap ranah, ditentukan oleh hubungan antara posisi-posisi yang ditempati oleh aktor dalam ranah tersebut. Dalam konteks ini, Bourdieu mengartikan pergulatan, perjuangan, atau pertarungan dalam ranah bukan dalam arti fisik, melainkan dalam arti simbolik. Ranah hanya dapat dipahami sepenuhnya ketika kita memandangnya sebagai arena di mana aktor-aktor bersaing untuk memonopoli penggunaan kekerasan simbolis yang sah. Dalam kerangka teorinya, Bourdieu sering menggunakan istilah kuasa simbolik, kekerasan simbolik, dan relasi simbolik secara bergantian. Ketiga istilah ini digunakan untuk menjelaskan proses reproduksi sosial yang melibatkan agen-agen dalam suatu ranah.

3. Modal

Ketika membahas modal, Bourdieu mengembangkan konsepnya dengan pendekatan yang menarik. Dalam mengembangkan konsep modal, Bourdieu menunjukkan perbedaannya dengan ilmuwan sosial lainnya. Pada awalnya, terlihat bahwa Bourdieu masih mempersembahkan analisisnya tentang modal dengan pengaruh pemikiran Marx yang kuat.

Dalam tradisi Marx, modal sering didefinisikan dalam konteks penguasaan ekonomi. Namun, Bourdieu menganggap bahwa pandangan tersebut terlalu mempersempit pemahaman tentang dinamika sosial dalam masyarakat. Meskipun demikian, Bourdieu tetap mengakui pentingnya modal ekonomi, yang meliputi alat-alat produksi (seperti mesin, tanah, tenaga kerja), aset materi (seperti pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi dapat ditukar secara langsung dan dianggap sebagai hak kepemilikan individu. Modal ekonomi memiliki keunikan karena dapat dengan mudah digunakan atau diubah menjadi bentuk modal lainnya dalam ranah-
ranah yang berbeda. Selain modal ekonomi, Bourdieu juga mengidentifikasi modal simbolik, dan modal sosial sebagai bentuk modal yang relevan.

Modal simbolik merujuk pada akumulasi reputasi, pengakuan, dan kehormatan dalam masyarakat. Konsep ini dibangun melalui dinamika pengetahuan dan pengakuan yang saling terkait. Modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yang memungkinkan individu memperoleh status yang setara dengan kekuasaan fisik dan ekonomi melalui mobilisasi khusus. Bentuk modal simbolik dapat bervariasi, mulai dari memiliki kantor yang mewah di lokasi bergengsi, mobil dengan sopir pribadi,

hingga petunjuk-petunjuk halus yang menunjukkan status sosial yang tinggi. Sebagai contoh, hal ini dapat terlihat melalui gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara seseorang menunjukkan penantian tamu, atau cara mereka memperkuat otoritas mereka.

Modal sosial mengacu pada hubungan dan jaringan sosial yang menjadi sumber daya penting dalam menentukan dan mempertahankan posisi sosial. Konsep modal sosial menggambarkan kepemilikan individu atau kelompok terhadap hubungan dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Modal sosial ini dapat memberikan keuntungan dan aksesibilitas pada berbagai sumber daya, seperti informasi, dukungan, kesempatan, atau perlindungan, yang dapat digunakan untuk memperoleh posisi sosial yang menguntungkan.

Meskipun modal-modal tersebut memiliki peran penting dalam praktik, tidak dapat diasumsikan bahwa mereka secara otomatis memiliki kekuatan yang signifikan di setiap ranah. Setiap ranah memiliki kebutuhan modal yang spesifik, yang berbeda dengan ranah-ranah lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	TEORI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1.	Fonseca & Domingues, (2017)	<i>How to succeed in the digital age? Monitor the organizational context, identify risks and opportunities, and manage change effectively.</i>	Teori Pemangku Kepentingan.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Kemampuan untuk memahami konteks dan kemampuan untuk berubah dan pencapaian peningkatan kinerja dan hasil;Kemampuan untuk berubah (merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengendalikan perubahan).	Persamaan: Membahasa organisasi di era digital. Perbedaan: Pada penelitian Luis Miguel Fonseca mengkaji transformasi digital dengan kemampuan untuk berubah (merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengendalikan perubahan). Sedangkan pada penelitian ini mengkaji bagaimana suatu organisasi dapat bertahan di era digital.
2.	Onyeator, (2019)	<i>Human Communication in a Digital Age: Perspectives on Interpersonal Communication in the Family.</i>	Teori Difusi Inovasi (DOI)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Kelompok responden ini juga berbicara tentang membawa gadget mereka di sekitar rumah untuk mengikuti perkembangan <i>online</i> dan	Persamaan: Membahas komunikasi di era digital. Perbedaan: Pada penelitian Ijeoma Onyeator & Ngozi Okpara lebih terkhusus membahas

					untuk tetap berhubungan dengan hubungan <i>online</i> mereka.	terhadap dampak gadget pada era digital, sedangkan pada penelitian ini hanya membandingkan gadget dengan radio amatir sebagai komunikasi di era digital.
3.	Yaqin M.S, (2022)	Mediamorfosis K-Radio Jember di Era New Media.	Teori AGIL (adaptasi, goal, integrasi dan latency)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Era new media menuntut manajemen K-Radio beradaptasi dengan platform media sosial. Terobosan lain dalam mempertahankan eksistensi di era new media adalah radio virtual.	<p>Persamaan: Adaptasi K-radio Jember dan Radio Amatir di era digital..</p> <p>Perbedaan: Dalam mengikuti era digital K-Radio Jember menghubungkannya ke sosial media. Sedangkan, pada radio amatir kebertahannya di era digital dengan tetap membiaskan komunikasi melalui radio amatir, antar sesama amatir radio.</p>
4.	Luvita & Toni, (2022)	Transformasi Budaya Organisasi Pada Era Disrupsi Teknologi Di Pt. Strategic Partner Solution.	Teori Perubahan Terencana Kurt Lewin, (<i>unfreezing, change dan refreezing</i>)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	PT Strategic Partner Solution yaitu berpartisipasi dalam mengembangkan komunitas digital, yaitu mendigitalisasi organisasi internalnya terlebih dahulu	<p>Persamaan: Organisasi yang mendigitalisasi dirinya untuk mengikuti zaman.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian Mey Luvita&Ahmad Toni berfokus pada organisasi perangkat lunak, infrastruktur, keamanan data, dan</p>

						layanan manajemen. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada organisasi radio amatir.
5.	Ismandianto et al., (2022)	<i>Transformation of Radio Technology in The Digital Age</i>	-	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Keberhasilan stasiun radio dalam beradaptasi dengan perubahan menjadikan radio tetap eksis dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan persuasif.	<p>Persamaan: Radio RRI dan Radio Amatir dapat tetap eksis di era digital</p> <p>Perbedaan: Dalam mengikuti era digital radio RRI ikut serta menghubungkan radionya melalui platform digital berbasis internet. Sedangkan, pada radio amatir kebertahannya di era digital dengan tetap membiaskan komunikasi melalui radio amatir, antar sesama amatir radio.</p>
6.	Ihsan et al., (2021)	Perubahan Sosial Dan Tradisi Phubbing: Telaah Perilaku Komunikasi Masyarakat Digital di Kelurahan Suryawangi, Lombok Timur.	Teori ketergantungan (<i>Dependency Theory</i>)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku <i>phubbing</i> ini bertentangan dengan norma sosial yang ada di masyarakat, yaitu saling menghormati	<p>Persamaan: Membahas komunikasi masyarakat di era digital dan membahas terkait perubahan sosial.</p> <p>Perbedaan:</p>

					antar sesama saat berkomunikasi	Pada penelitian Hamzani Khairul Ihsan et.al, membahas telaah phubbing sebagai efek dari era digital, sedangkan penelitian ini membahas terkait kebiasaan di era digital pada ORARI Makassar.
7.	Nur Khusnia et al., (2022)	Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan di Era Media Digital.	-	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Dalam proses transmisi pesan-pesan komunikasi yang bernilai kearifan lokal tersebut dibutuhkan legitimasi agar pesan-pesan tersebut diyakini dan diikuti oleh anggota komunitas. .	Persamaan: Komunikasi dari suatu komunitas lama yang tetap bertahan di era digital. Perbedaan: Komunikasi yang dibangun bernilai kearifan lokal, sedangkan penelitian ini dibangun berdasarkan peraturan pemerintah.
8.	Aditya Putra Dinata et al., (2020)	Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio Di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi Pada Penyiar Solo Radio Dalam Menghadapi Persaingan Podcast).	Teori Kompetensi Komunikasi	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Dari ketiga unsur kompetensi komunikasi penyiar Solo Radio yakni pengetahuan, motivasi, dan skill, unsur motivasi.	Persamaan: Membahas komunikasi radio di era digital. Perbedaan: Pada penelitian Aditya Putra Dinata & Monika Sri Yulianti lebih membahas kompetensi dengan radio lain. Sedangkan, pada radio amatir kebertahannya di era

						digital dengan tetap membiaskan komunikasi melalui radio amatir, antar sesama amatir radio.
9.	Mirković et al., (2019)	<i>Key Characteristics Of Organizational Structure That Supports Digital Transformation</i>	-	Penelitian ini menggunakan metode <i>literature review</i> .	Penting untuk memahami bagaimana organisasi berfungsi ketika mereka mengalami transformasi digital, karena hanya itu cara yang tepat untuk mengatasi kesulitan organisasi dan menemukan jalur optimal untuk pengembangan prospektif.	<p>Persamaan: Membahas kunci kebertahanan organisasi di era digital.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian Vladimir Mirkovic, Jelena Lukić Snežana Lazarević, Željko Vojinović, fokusnya mencari solusi untuk mengatasi kesulitan organisasi, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai kebiasaan anggota yang dapat menjadi kunci bertahannya suatu organisasi.</p>
10.	Novi Indah et.al., (2019)	Peran Radio di Era Digital dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Keselamatan dan Lalu Lintas Keselamatan di Jawa Timur.	-	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Hasil data yang diperoleh bahwa selama ini Radio Suara Surabaya lebih dikenal sebagai radio untuk mendapatkan informasi pendidikan daripada hiburan. Hal	<p>Persamaan: Membahas peranan dan fungsi sebuah radio.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian Novi Indah Earlyanti & Bayu Putro Wijayanto, radio berfungsi sebagai informasi pendidikan sedangkan pada</p>

					ini terlihat dari perhitungan bahwa terdapat 77,1% masyarakat memilih radio Suara Surabaya sebagai sumber informasi sedangkan sisanya 22,9% memilih sebagai sumber hiburan.	penelitian ini radio berfungsi sebagai sarana hiburan bagi para amatir radio.
11.	Evanne, (2021)	Pergeseran Komunikasi Media Lama Menuju Media Baru	-	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian didapat adalah 1. Warga Desa Tanah Abang Lampung sebagian besar telah menggunakan media baru berupa media sosial (<i>whatsApp</i>). 2. Pergeseran komunikasi media lama menuju media baru dirasakan banyak bermanfaat untuk menambah pengetahuan yang tanpa batas ruang dan waktu.	Persamaan: Membahas mengenai komunikasi yang berkembang dari komunikasi yang lama hingga komunikasi digital. Perbedaan: Pada penelitian Lovia Evanne fokus penelitian terhadap manfaat perkembangan teknologi, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang keberlangsungan organisasi di era digital.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial anggota ORARI Makassar pada era digital. Sebagaimana dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu organisasi yang berupaya mengikuti zaman dan tetap bertahan di era digital. Kendati demikian terdapat perbedaan fokus dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sebuah kehidupan sosial yang diciptakan melalui praktik sosial anggota ORARI pada era digital yang dimana praktik sosial ini terbentuk dari habitus, ranah (*field*), dan modal (*Capital*) dari anggota ORARI itu sendiri. Yang dikaji lebih lanjut dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

F. Kerangka Konseptual

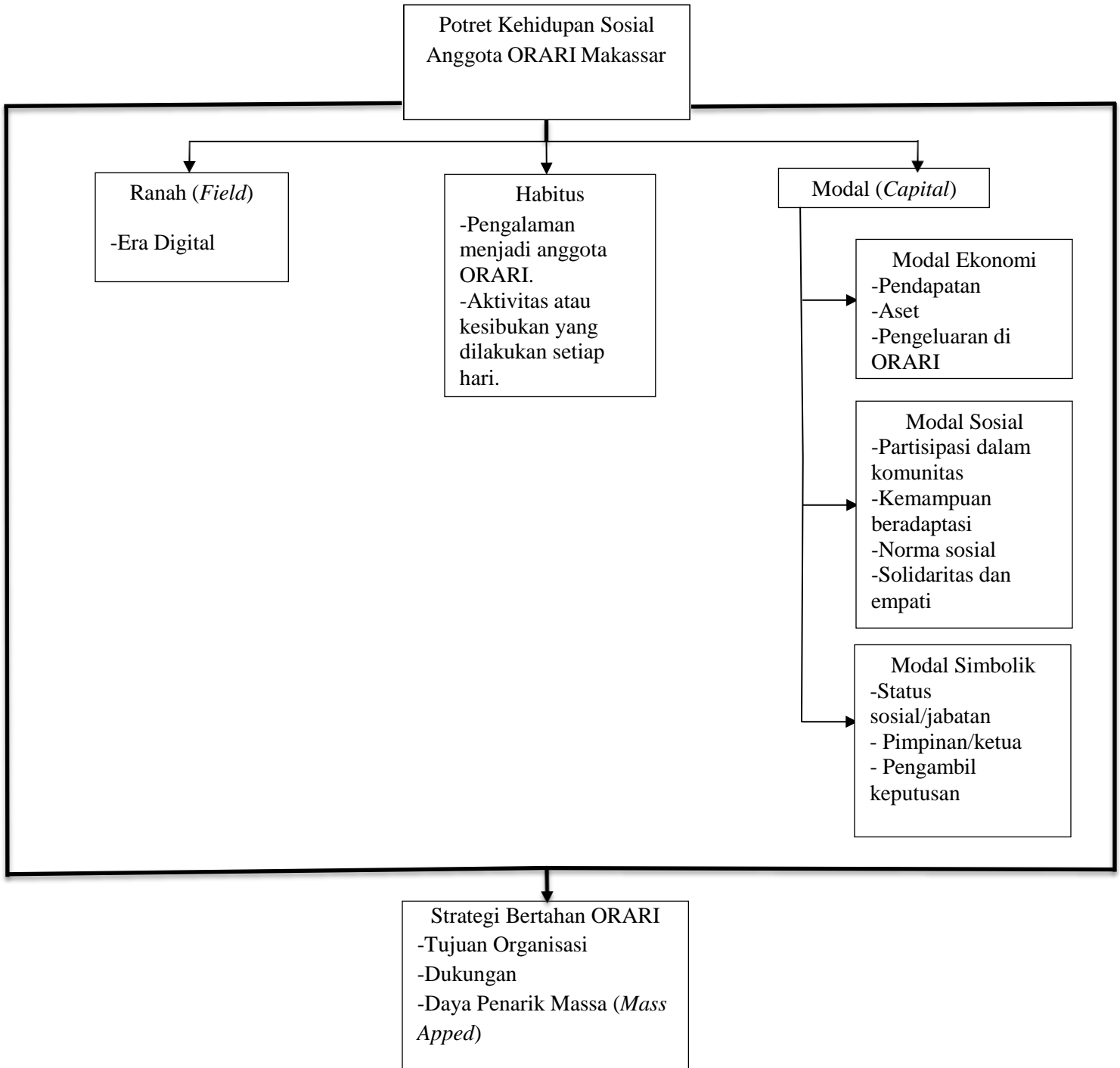
Kerangka konseptual pada penelitian ini dimaksud agar penelitian dapat terarah, sistematis dan fokus sebagai pedoman yang membatasi ruang lingkup penelitian. Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI) merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang komunikasi, terkhusus bagi mereka yang gemar melakukan kegiatan amatir radio. Anggota ORARI pasti memiliki kehidupan sosial yang melatar belakangnya. Dari kehidupan sosial anggota ORARI mempengaruhi potret sosial dirinya dalam melaksanakan kegiatannya di ORARI. Potret sosial sendiri terdiri dari beberapa faktor, yaitu: ranah, habitus, dan modal. Pada faktor ranah, meliputi ranah anggota ORARI di era digital. Era digital, mendorong pengembangan media komunikasi baru, teknologi dan peralatan informasi juga telah terpengaruh. Era digital ditandai dengan kemunculan jaringan internet yang menjadi media baru dalam teknologi informasi komputer yang menjadi ranah baru pada anggota ORARI.

Faktor selanjutnya adalah habitus, habitus disini meliputi pengalaman anggota ORARI pada saat menjadi anggota ORARI, dan aktivitas atau kesibukan yang dilakukan anggota ORARI setiap hari. Terakhir, terdapat faktor modal yang meliputi, 1) Modal ekonomi merujuk pada sumber daya yang dapat digunakan sebagai sarana produksi dan finansial. Ini berarti modal ekonomi mencakup semua jenis aset atau faktor yang digunakan dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa, pada anggota ORARI disini indikator bisa kita lihat dari pendapatan, aset, pendidikan, dan pengeluaran yang mereka miliki, 2) Modal sosial adalah sekumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal yang secara bersama-sama dimiliki oleh anggota suatu

kelompok masyarakat yang saling terhubung, pada anggota ORARI indikator jaringan sosial, partisipasi dalam komunitas, kemampuan beradaptasi, norma sosial, solidaritas dan empati yang telah mereka. terakhir 3) Modal simbolik adalah sumber daya yang mencakup prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi dalam suatu konteks sosial. Sumber daya ini berhubungan dengan kekuatan simbolik yang dimiliki anggota ORARI untuk meraih pengaruh dan kekuasaan dalam masyarakat. dengan, indikator status sosial/jabatan, gaya hidup, *tren mode*, dan hiburan yang dimiliki anggota ORARI.

Dari beberapa faktor potret kehidupan sosial anggota ORARI berupa ranah, habitus, dan modal, mempengaruhi startegi bertahan ORARI. Startegi bertahan ORARI berupa; tercapainya tujuan organisasi, dukungan, dan daya penarik massa (*mass apped*) Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Kerangka Konseptual



G. Definisi Operasional

1. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merujuk pada interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Hal ini melibatkan cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi norma, nilai, dan peran yang ada dalam masyarakat tersebut. Kehidupan sosial meliputi berbagai aspek seperti keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, komunitas, dan lingkungan sosial lainnya.

2. Potret

Potret diartikan sebagai gambaran atau lukisan, yang mencoba menggambarkan secara detail dan mendalam tentang keadaan tertentu.

3. Anggota ORARI

Anggota ORARI adalah orang-orang yang terhimpun dalam suatu organisasi amatir radio, yaitu Organisasi Amatir Radio Indonesia.

4. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi dalam dunia sosial. Hal ini mencakup cara orang berkomunikasi dan bertindak dalam kehidupan sosial mereka. Habitus mencerminkan manifestasi fisik dari modal budaya dan kebiasaan, serta kemampuan dan disposisi yang telah kita kembangkan melalui pengalaman hidup.

5. Ranah (*Field*)

Ranah adalah wilayah yang datar atau rendah; dataran rendah; lembah; atau tanah yang memiliki kemiringan. Selain itu, ranah juga dapat merujuk pada elemen

atau unsur yang memiliki batasan tertentu. Dalam konteks sosial, ranah dapat mengacu pada bidang disiplin atau lingkungan tertentu di mana percakapan atau interaksi dapat terjadi.

6. Strategi Bertahan

Strategi bertahan merujuk pada serangkaian langkah atau tindakan yang diambil oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk mengatasi tantangan, menghadapi risiko, atau mempertahankan keberlanjutan dalam situasi yang sulit atau mengancam.

H. Matriks Pengembangan Indikator

Konsep	Teori	Variabel	Indikator	Parameter Ukur
Habitus	Sosial-Kultural	Anggota ORARI	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman menjadi anggota ORARI. 	<ol style="list-style-type: none"> Lama keanggotaan Pelatihan dan sertifikasi Pencapaian dan kontribusi
			<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas atau kesibukan yang dilakukan setiap hari. 	<ol style="list-style-type: none"> Kesibukan dalam profesi atau pekerjaan utama Dukungan menjadi anggota ORARI Aktivitas di ORARI
Ranah	Sosial-Kultural	Era digital	<ul style="list-style-type: none"> Radio 	<ol style="list-style-type: none"> Kemudahan menggunakan radio Tingkat kekuatan sinyal Perizinan frekuensi Interaksi
			<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan telpon seluler 	<ol style="list-style-type: none"> Efisiensi dan kemudahan Kecepatan transfer data Kualitas sinyal Interaksi

Modal	Sosial-Kultural	Modal anggota ORARI	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan 2. Aset 3. Pengeluaran di ORARI
			<ul style="list-style-type: none"> • Modal Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi dalam komunitas 2. Kemampuan beradaptasi 3. Norma sosial 4. Solidaritas dan empati
			<ul style="list-style-type: none"> • Modal Simbolik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status sosial/Jabatan 2. Pengambil Keputusan
Strategi Bertahan	Sosial-Kultural	Organisasi ORARI	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tercapainya tujuan organisasi 2. Citra organisasi
			<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah 2. Hubungan kerja sama organisasi.
			<ul style="list-style-type: none"> • Daya Penarik Massa (<i>Mass Apped</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan organisasi ke generasi